

## KISAH-KISAH DALAM AL-QURAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN

Hani Darmayanti \*

### ABSTRAK

Al-Quran adalah sumber utama ajaran Islam serta memiliki autentisitas tak terbantahkan. Penerimaan wahyu oleh Nabi Saw terkait erat dengan kondisi actual. Susunan ayat-ayat dan surat-surat yang terkandung dalam Al-Quran juga tidak sebagaimana susunan yang terdapat dalam bukubuku ilmiah yang “terkesan” lebih sistematis dan kronologis. Sastra yang memuat suatu kisah dewasa ini telah menjadi disiplin seni yang khusus diantara seni-seni lainnya dalam bahasa dan kesusasteraan. Tetapi “kisah-kisah nyata” AlQuran telah membuktikan bahwa redaksi kearaban yang dimuatnya secara jelas menggambarkan kisah-kisah yang paling tinggi. Disamping itu sebagai suatu metode, kisah juga memiliki daya tarik tersendiri, punya daya yang kuat bagi jiwa serta dapat menggugah kesadaran manusia kepada iman dan perbuatan yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

**KATA KUNCI:** *Kisah, al-Quran, dan Pendidikan*

### PENDAHULUAN

Al-Quran diturunkan ke dunia agar menjadi petunjuk bagi manusia yang ber-taqwa (QS. Al-Baqarah; 2: 2) sebagai pe-tunjuk dan pedoman hidup, Al-Quran me-ngandung beberapa pokok ajaran. Ajaran itu mengenai aqidah, ibadah, muamalah, kisah-kisah dan lain-lain. (Mahmud Zahrah, 1956:3) Al-Quran sebagai kitab suci terakhir dan pa-ling sempurna, memiliki posisi penting da-lam sistem ajaran Islam, karena merupakan representasi firman Allah SWT sebagai-mana diwahyukan kepada Nabi Saw. Al-Quran adalah sumber utama ajaran Islam serta memiliki autentisitas tak terbantah-kan. Penerimaan wahyu oleh Nabi Saw terkait erat dengan kondisi aktual ketika ia berada di Mekkah dan Madinah. Meskipun demikian substansi pesan Al-Quran tetap relevan sepanjang zaman.

Pada dasarnya kandungan Al-Quran itu terbagi menjadi bagian-bagian, yang per-tama berisi konsep-konsep dan bagian kedua berisi kisah-kisah, sejarah, amsal. (Muhammad

Chirzin, 2003:xv-xxv) Susunan ayat-ayat dan surat-surat yang terkandung dalam Al-Quran juga tidak sebagaimana susunan yang terdapat dalam buku-buku ilmiah yang “ter-kesan” lebih sistematis dan kronologis. (Abdul Muin Salim, 1994:27) dengan meng-gunakan suatu metode tertentu, yang kemud-ian dibagi ke dalam bab-bab dan pasal-pasal. Hal ini dipahami bahwa Al-Quran bukanlah merupakan buku ilmiah yang di-karang dan disusun oleh manusia, melain-kan suatu kitab suci yang segala aspeknya telah ditentukan oleh Allah SWT.

Demikian pula dengan adanya kisah-kisah dalam Al-Quran, tidak berarti bahwa Al-Quran sama dengan buku-buku sejarah yang diuraikan secara krono-logis dan leng-kap dengan analisisnya, serta bukan sastra, meskipun didalamnya diungkap dengan me-nggunakan bahasa yang amat indah, akan tetapi menurut Syayid Kutub pengungkapan kisah-kisah dalam Al-Quran merupakan suatu metode untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai, karena bagaimanapun

---

\*Mahasiswa Pascasarjana Megister Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, E-mail haniyanti@yahoo.com, Hp.085247032489

juga Al-Quran adalah kitab dakwah agama dan kisah-kisah adalah satu metode untuk menyampaikan materinya. (Sayyid Quthub, 1956:120) Jelasnya bahwa adanya kisah tersebut tidak lain merupakan petunjuk, nasehat dan ibrah bagi manusia. Agar menjadi pelajaran dalam meniti hidup dan kehidupannya.

Sastra yang memuat suatu kisah dewasa ini telah menjadi disiplin seni yang khusus diantara seni-seni lainnya dalam bahasa dan kesusasteraan. Tetapi “kisah-kisah nyata” Al-Quran telah membuktikan bahwa redaksi kearaban yang dimuatnya secara jelas menggambarkan kisah-kisah yang paling tinggi. Disamping itu sebagai suatu metode, kisah juga memiliki daya tarik tersendiri, punya daya yang kuat bagi jiwa serta dapat menggugah kesadaran manusia kepada iman dan perbuatan yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. (Manna' Khalil Al Qaththan, tt:140) Dan merupakan suatu keistimewaan kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Quran, bahwa didalamnya tidak terdapat unsur khayalan atau sesuatu yang tidak pernah jadi.

Berdasarkan judul yang diangkat mengenai kisah-kisah dalam al-Qur'an dalam perspektif pendidikan, penulis tidak bermaksud untuk memaparkan kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Quran secara panjang lebar, akan tetapi hanya membahas dari aspek pengertian, macam-macam kisah dalam Al-Quran, karak-teristik kisah-kisah, tujuan kisah-kisah dalam Al-Quran, dan pendidikan melalui kisah dalam Al-Quran sebagai metode pembelajaran.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Qashash Al-Quran

Secara sistematis kisah berarti cerita, kisah atau hikayat (Ahmad Wasun Munawir, 1984:1211) Dapat pula berarti mencari jejak, menceritakan kebenaran, menceritakan ulang hal yang tidak mesti terjadi dan berarti pula berita berurutan Sedangkan kisah menurut istilah ialah suatu media untuk menyalurkan tentang kehidupan atau suatu kebahagiaan tertentu dari kehidupan yang

mengungkapkan suatu peristiwa atau sejumlah peristiwa yang satu dengan yang lain saling berkaitan, dan kisah harus memiliki pendahuluan dan bagian akhir. (M.Kamil Hasan, 2003:164-165) Sedangkan Hasby Ash Shidiqiy mendefinisikan kisah ialah pemberitaan masa lalu tentang umat, serta menerangkan jejak peninggalan kaum masa lalu. (Hasbi Ash Sidiqie, 1972:176)

Muhammad Al Majzub dalam Nadzariyat Yahlilliyat fi al Qishas AlQuran, menurutnya kisah Al-Quran ialah segala jenis dan gayanya merupakan gambaran penjelmaan yang abadi diantara nilai nilai kebajikan yang ditegakkan dalam kepemimpinan para nabi untuk memperbaiki kebejatan yang dilancarkan tokoh-tokohnya. (Muhammad Al Majzub, 1971:11).

Dari definisi tersebut paling tidak unsur-unsur yang terkandung dalam kisah-kisah Al-Quran mencakup:

1. Keadaan suatu subyek yang dipaparkan. Sekalipun tokoh yang dimaksud bukan sebagai titik sentral dan bukan pula tujuan dalam kisah bahkan sang tokoh kadang-kadang tidak disebutkan.
2. Kisah mengandung unsur waktu latar belakang lahirnya kisah
3. Mengandung tujuan-tujuan keagamaan
4. Peristiwa tidak selamanya diceritakan sekaligus tapi secara bertahap atau pengulangan sesuai dengan kronologis. Peristiwa dan sesuatu pada titik tekan tujuan dari kisah-kisah Al-Quran merupakan gambaran realitas dan logis bukan kisah fiktif, kisah-kisah dalam Al-Quran juga selalu memberi makna imajinatif, kesenangan, kehalusan budi, bahkan renungan dan pemikiran, kesadaran dan ibrah.

### Macam-macam Kisah dalam al-Qur'an

Kisah-kisah yang termuat dalam Al-Quran cukup banyak macamnya, akan tetapi secara garis besar dapat diklasifikasikan dalam tiga macam, yaitu: *pertama*, Kisah para nabi: yaitu kisah-kisah tentang para nabi yang diceritakan dalam Al-Quran, cara dakwah kepada kaumnya dan tahapan perkembangannya, mukjizat yang diberikan Allah SWT kepada mereka, akibat-akibat yang

diperoleh orang-orang yang akan menerima dakwah dan balasan terhadap yang mendustakannya. Seperti kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan lain-lain.

*Kedua* Kisah-kisah yang termuat dalam Al-Quran cukup banyak macamnya, akan tetapi secara garis besar dapat diklasifikasikan dalam tiga macam, yaitu: Kisah para nabi: yaitu kisah-kisah tentang para nabi yang diceritakan dalam Al-Quran, cara dakwah kepada kaumnya dan tahapan perkembangannya, mukjizat yang diberikan Allah SWT kepada mereka, akibat-akibat yang diperoleh orang-orang yang akan menerima dakwah dan balasan terhadap yang mendustakannya. Seperti kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan lain-lain.

*Ketiga*, Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi masa Rasulullah seperti perang Badar, Uhud (dalam QS Ali Imran) perang Hunain dan Tabuk (dalam QS At Taubah), perang Ahzab dalam QS Al Ahzab, hijrah Nabi dan kaum muslimin. (Manna Al Qathan, 1956:387-388)

Sedangkan menurut Ahmad Jamal al Umry, bahwa kisah dalam AlQuran terdiri atas:

1. Kisah Waqiyat: yang mengungkapkan gejala-gejala kejiwaan manusia seperti kisah dua putra Nabi Adam (QS. Al Maidah (5): 27 – 30).
2. Kisah Tamsiliyyat: yang tidak menggambarkan kejadian yang sebenarnya akan tetapi kejadian tersebut mungkin terjadi pada waktu yang lain seperti kisah Ashbab al Jannatain yang telah digambarkan kejadian dan peristiwanya dalam Surat al Kahfi.
3. Kisah Tarrikhiyat: yang mengungkap tentang tempat, peristiwa dan orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Seperti kisah para nabi, kisah orang-orang yang mendustakan nabi, kisah fir'aun, bani Israil dan lain-lain. (Ahmad Jamal al Umry, 1982:101-102)

### **Karakteristik Kisah-Kisah dalam al-Qur'an**

Sebagai produk wahyu, kisah-kisah dalam Al-Quran berbeda dengan kisah atau dongeng hasil kreasi manusia, karena karakteristik yang dimilikinya. Kisah-kisah dalam Al-Quran merupakan karya sastra yang agung yang memiliki tema-tema tertentu, tujuan-tujuan, materi dan merefleksikan ajaran substansial agama. Fenomena kisah-kisah dalam AlQuran yang diyakini sangat erat kaitannya dengan sejarah. Karena Jalaludin Al Syuyuthiy sebagaimana dikutip Ahmad Al Syirbasiy mengatakan bahwa kisah dalam Al-Quran tidak sama sekali dimasukkan untuk mengingkari sejarah, lantaran sejarah dianggap salah dan membahayakan Al-Quran. Kisah-kisah dalam Al-Quran merupakan petikan dari sejarah kepada umat manusia sebagaimana mestinya mereka menarik manfaat dari peristiwa-peristiwa sejarah. (Ahmad al Syrbasy, 1985:59)

Kisah-kisah dalam Al-Quran berfungsi menggambarkan suatu peristiwa yang pada akhirnya, kisah tersebut memberi implikasi makna yang positif bagi pembacanya atau pendengarnya baik makna itu menyentuh ruhani imannya, intelektual perasaan ataupun perilaku perkataan, perbuatan dan sikap hidupnya yang pada akhirnya dijadikan way of life dalam hidupnya.

Di dalam kitab suci Al-Quran banyak kisah yang disebutkan berulang-ulang bahkan sampai beberapa puluh kali. Ada satu kisah yang disebutkan sampai 126 kali, seperti kisah Nabi Musa, kisah Nabi Adam disebutkan dalam surat Al-Baqarah, Ali Imran, al Maidah dan lain-lain. Kisah Nabi Ismail disebutkan sampai 12 kali, Nabi Dawud disebutkan 16 kali, Nabi Ishaq disebut 17 kali, Nabi Luth disebutkan 27 kali, nabi Ibrahim disebut 99 kali dan nabi Musa 126 kali. (Abdul Djalal, 2000:304)

Hanya saja pengulangan kisah dalam Al-Quran mempunyai karakteristik tertentu, yakni pengulangan mempunyai tekanan yang berbeda setiap episode kisah, pengulangan bervariasi dalam cara dan tujuan kisah sekalipun batang tubuhnya sama sehingga tidak membosankan, dan disampaikan

kan dengan bahasa yang lugas serta dalam kisah memberikan kesempatan untuk mengembangkan pola pikir kreatif. Hanya saja pengulangan kisah-kisah itu dalam bentuk kalimat yang berbeda-beda, kadang-kadang secara singkat, sedang atau panjang lebar.

#### **Tujuan Kisah-kisah dalam Al-Quran**

Segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah sebagaimana yang tertuang dalam Al-Quran mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Hal tersebut juga mencakup tentang kisah-kisah yang terdapat didalamnya, yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu, sebagaimana diterangkan oleh Manna Khalil al-Qaththan sebagai berikut: (Hasbi Ash Shiddieqy, 1993:188-189)

1. Untuk menjelaskan dasar-dasar dakwah dan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para Rasul
2. Untuk memantapkan hati Rasulullah dan umatnya dalam menegakkan agama Allah
3. Mengabadikan usaha-usaha para Nabi dan mengungkapkan bahwa Nabi-Nabi dahulu adalah benar
4. Menampakkan kebenaran Nabi Muhammad Saw dalam dakwahnya dengan dapat menerangkan keadaan-keadaan umat yang telah lalu.
5. Menyingkap kebohongan ahl al-Kitab yang telah menyembunyikan isi kitab mereka yang masih murni.
6. Menarik perhatian pendengar dan pembacanya yang diberikan pelajaran pada mereka.

Imad Zuhair Hafizh memerinci lebih detail lagi tentang hikmah atau tujuan adanya kisah-kisah dalam Al-Quran, dijelaskan berikut: (Imam Zuhair Hafizh, 1993:13)

1. Sesungguhnya kisah-kisah Al-Quran merupakan kisah peristiwa yang sebenarnya, yang dimaksudkan untuk memberi pelajaran dan perumpamaan, menjelaskan keadaan orang-orang yang sesat dan orang-orang yang mendapat petunjuk, akibat kesesatan dan petunjuk tersebut, dan menjelaskan apa yang dilakukan oleh para Nabi untuk dakwah mereka pada kebenaran.

2. Sesungguhnya kisah-kisah Al-Quran itu menggambarkan tabiat iman dan tabiat kufr dalam jiwa manusia, dan mengungkapkan contoh beberapa kali terhadap hati yang condong untuk beriman dan yang condong untuk kufr. Berdasarkan hal tersebut maka kisah-kisah para Nabi menggambarkan peran iman, dan memaparkan kisah dakwah serta tanggapan terhadap dakwah tersebut dari satu generasi pada generasi berikutnya.
3. Sesungguhnya kisah-kisah Al-Quran mempunyai peranan yang sangat besar dalam dakwah Islamiyyah, karena peristiwa-peristiwa dalam Al-Quran menjadikan arahan yang menentukan dakwah Islam.
4. Kisah-kisah dalam Al-Quran bertujuan untuk memantapkan hati Rasulullah Saw dan umatnya serta orang-orang sesudahnya, memantapkan tetap berpegang pada agama Allah. Menambah ketaqwaan orang-orang yang beriman tentang datangnya pertolongan Allah dan hancurnya kebatilan.
5. Untuk menjelaskan dasar-dasar dakwah dan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para Rasul. Semua agama yang dibawa Nabi terdahulu sampai Nabi Muhammad berasal dari Allah. Semua orang mukmin merupakan umat yang satu.
6. Untuk memantapkan hati Rasulullah dan umatnya dalam menegakkan agama Allah, serta petunjuk tentang keutamaan mereka di sisi Allah.
7. Untuk menyatakan kebenaran risalah wahyu yang dibawa Nabi Muhammad Saw sebagian besar apa yang diceritakan oleh Allah dan Al-Quran tidak diketahui perinciannya oleh Nabi Muhammad dan kaumnya sebelum turunnya wahyu.
8. Kisah-kisah dalam Al-Quran bertujuan juga untuk mengungkap kebohongan ahl al-Kitab yang mereka sembunyikan.
9. Sesungguhnya kisah-kisah Al-Quran bertujuan untuk memberi berbagai pendidikan, dan hal yang dapat mengarahkan pada metode pendidikan. Seperti pendidikan jiwa, pendidikan akal, pendidikan

dengan cara percontohan (suri tauladan) dan sebagainya.

10. Kisah-kisah dalam Al-Quran menjelaskan dan menetapkan beberapa hukum fiqh syari'at karena hukum-hukum fiqh menjadi hukum yang sesuai dalam semua syari'at samawiyah.
11. Kisah-kisah Al-Quran menggambarkan salah satu model sastra yang paling baik dalam Al-Quran. Model sastra yang dimaksudkan dengan menggunakan sedikit penggunaan lafadz-lafadz.

### **Hikmah Pengulangan Kisah-kisah dalam Al-Quran**

Di dalam Al-Quran banyak kisah yang diungkapkan secara berulang-ulang di tempat dan dalam bentuk yang berbeda-beda, baik dengan penjelasan yang ringkas maupun panjang lebar. Sebagai contoh, pengungkapan kisah Nabi Musa dalam Surat Yunus, kemudian dalam Surat al-A'raf disebutkan tentang kedatangan nabi Musa kepada Fir'aun, mukjizat yang diberikan pada Nabi Musa. Kemudian penyiksaan Fir'aun kepada Bani Israil, sehingga mereka keluar dari Mesir, dan lain-lain yang secara panjang lebar terdapat dalam surat al-A'raf tersebut. Selanjutnya dalam surat Thaha diceritakan pula tentang Nabi Musa melihat api di bukit Tursina, dan setelah Nabi Musa diperintah untuk menghadap Fir'aun, beliau minta bantuan pada Nabi Harun. Kemudian diceritakan pula tentang masa kecil Nabi Musa, dan lain-lain. Tentang kisah nabi Musa masih diungkapkan pula dalam surat al-Syu'ara, surat al-Qashash, surat Al-Isra', surat al-Baqarah dan sebagainya.

Pengulangan kisah-kisah tersebut, tersirat beberapa hikmah, sebagaimana Kenyataan bahwa Allah tidak menciptakan sesuatu secara sia-sia. Adapun hikmah adanya pengulangan kisah-kisah dalam Al-Quran adalah sebagai berikut: (Hasbi Ash Shiddieqy, 1993:189)

1. Menjelaskan kebalaghahan Al-Quran dalam tingkatan yang tertinggi. Dan diantara keistimewaan balaghah ialah menuangkan sebuah makna dalam berbagai

macam susunan yang berbeda. Dan tiap-tiap tempat disebutkan dengan gaya bahasa yang berbeda dari yang telah disebutkan

2. Menampakkan kekuatan i'jaz. Menyebut suatu makna dalam berbagai bentuk susunan perkataan yang tidak dapat ditantang oleh sastrawan Arab. Merupakan tantangan hebat dan sebagai bukti bahwa Al-Quran datangnya dari Allah SWT.
3. Memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut untuk lebih memantapkan dalam jiwa. Karena pengulangan merupakan salah satu cara ta'kid dan tanda besarnya perhatian.
4. Perbedaan tujuan yang ingin dicapai dengan pengungkapan kisah tersebut, sehingga sebagian dari maknanya diterangkan di satu tempat karena hanya itulah yang diperlukan, sedang makna lainnya dikemukakan di tempat lain sesuai dengan tuntutan keadaan.

Walaupun cerita-cerita para Nabi diungkapkan beberapa kali dalam surat yang berbeda-beda, dalam bentuk yang berbeda pula. Namun ada kisah Nabi yang tidak diulangi dalam Al-Quran, dan ditempatkan dalam satu surat tersendiri, yaitu kisah Nabi Yusuf yang terdapat dalam surat Yusuf. Surat ini menceritakan secara lengkap tentang kisah Nabi Yusuf, dan tidak diulangi dalam surat yang lain. Karena menurut pendapat al Biqa'i dalam tafsir Al Misbah tujuan utama surat ini adalah untuk membuktikan bahwa kitab suci Al-Quran benar-benar; penjelasan menyangkut segala sesuatu yang menngantar kepada petunjuk, berdasarkan pengetahuan dan kekuasaan Allah dengan bahasa lain kisah surat ini adalah yang paling tepat untuk menunjukkan tujuan yang dimaksud.

Menurut Muhammad Quraish Shihab kisah ini termasuk al-ahsan al qashash (sebaik-baiknya kisah). Karena disamping kandungannya yang demikian kaya dengan pelajaran, tuntunan dan hikmah, kisah ini kaya pula dengan gambaran yang sungguh hidup melukiskan gejolak hati pemuda, rayuan wanita, kesabaran, kepedihan dan kasih sa-

yang. Kisah ini juga mengundang imajinasi bahkan memberi aneka informasi tersurat dan tersirat tentang sejarah masa silam secara tuntas. Hal yang perlu bahwa Al-Quran ketika memaparkan persoalan wa-nita atau seks, maka itu dikemukakan dalam bahasa yang sangat halus, tidak mengundang rangsangan birahi atau tepuk tangan pembacanya. Berbeda dengan kisah dewasa ini. (Quraish Shihab, 2002:377) Hal ini mempunyai hikmah bahwa dalam Surat Yusuf mempunyai satu keistimewaan yang berbentuk keberhasilan dalam memperoleh kegembiraan setelah melalui perjuangan dan cobaan yang sangat besar.

Demikian adanya pengulangan kisah-kisah dalam Al-Quran yang tidak diragukan lagi tentang adanya hikmah yang tersirat, yang tidak diketahui kecuali setelah diadakan analisis dengan melalui kaidah-kaidah kebahasaan. Sebab al-nuzul dan aspek-aspek lain yang diperlukan. Hal tersebut juga terdapat dalam kisah-kisah yang tidak ada pengulangan atasnya yang mempunyai hikmah rahasia yang tersimpan di balik peristiwa itu. Dan Allah tidak akan menurunkan wahyu tentang kisah-kisah dengan permainan sia-sia.

### **Pendidikan Melalui Kisah dalam Al-Quran Sebagai Metode Pembelajaran**

Kajian mengenai nilai-nilai edukatif yang terkandung oleh kisah-kisah dalam Al-Quran merupakan studi terhadap sumber ajaran Islam yang mengaitkan antara daya tarik pesona kisah Al-Quran, ajaran dasar Islam, asas dan tujuan pendidikan Islam, serta esensi pendidikan nilai baik menyangkut norma, maupun internalisasinya yang melekat pada jiwa manusia dan institusi masyarakat.

Kisah mempunyai pengaruh yang besar dalam pendidikan sikap dan ideologi. Oleh karenanya logis apabila para filosof memakai kisah untuk mengemukakan pokok pikiran mereka. Kisah juga merupakan alat esensial dalam mewariskan pemikiran umat manusia sejak dahulu sampai sekarang (Muhammad Al Majzub, 1991:7)

Pada dasarnya tujuan pokok dari kisah-kisah dalam Al-Quran menurut Ismail Lubis adalah untuk menanamkan makna yang terkandung ke hati sehingga terwujud dalam perilaku nya adalah tidak mengherankan apabila kemudian muncul perubahan sikap dalam diri orang yang membaca atau mendengarnya. Sedangkan menurut Khallafullah dalam al Fann al Qassasi fi Al-Quran, diantara tujuan-tujuan pengungkapan kisah dalam Al-Quran adalah untuk menjelaskan kebenaran dan bahaya kesesatan yang ditimbulkan oleh iblis yang menjadi musuh manusia. Membentuk perasaan yang kuat dan jujur terhadap akidah Islam serta prinsip-prinsipnya ke arah pengorbanan jiwa untuk mewujudkan kebaikan dan kebenaran. (Khalafulloh, 1957:209) Selain tujuan dari kisah-kisah tersebut, tinjauan pendidikan kisah mempunyai banyak faedah, seperti yang di sampaikan Ismail Lubis sebagai berikut: (Ismail Lubis, 1990:65)

1. Kisah mendatangkan kesan yang dalam bagi anak-anak dan orang dewasa, hanya saja perlu penyesuaian tema dan metode.
2. Kisah dapat menemubuhs orang terpelajar ataupun tidak
3. Kisah dapat mengalihkan pengertian semata-mata menjadi bentuk nyata.

Di dalam Al-Quran banyak sekali ayat-ayat yang mengungkapkan kisah dengan gayanya yang khas untuk tujuan pendidikan manusia, oleh karena kesannya yang begitu mendalam dalam sanubari dan jiwa. Manusia pada dasarnya menyenangi kisah-kisah karena pengaruhnya yang begitu besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu metode dan teknik pendidikan. Al-Quran menggunakan kisah untuk seluruh jenis pendidikan dan bimbingan yang dicakup oleh metodologi pendidikannya, yaitu untuk pendidikan akal dan pendidikan mental.

Mengenai kisah yang diulang penyebutannya dalam setiap tempat dengan ungkapan yang berbeda namun tanpa perubahan makna dan kandungannya adalah agar manusia tidak merasa bosan mengulang-

ulangannya, bahkan akan memberikan arti dan makna baru yang tidak diperoleh pada bacaan ditepat lain. Sistem pengulangan ini dalam dunia pendidikan dapat diterapkan sebagai metode pengajaran. Misalnya pada saat mahasiswa atau pelajar memerlukan pengulangan tentang sebagian materi pelajaran, maka guru tidak perlu menirukan atau mengulangi dengan cara yang sama benar sebelumnya, karena akan menimbulkan kesan seolah-olah mengabaikan hal baru. Kenyataan menyebutkan, pelajaran yang belum dipahami dalam pertemuan pertama mengisyaratkan perlunya perubahan metode. Pengulangan yang dipadukan dengan ilustrasi-ilustrasi atau hal-hal yang baru adalah lebih produktif ketimbang hanya pengulangan yang membosankan. (Abdurrahman Saleh Abdullah, 2005:2012)

Kisah sebagai sarana sekaligus metode pendidikan (baca: metode cerita dan ceramah) adalah sangat perlu sekali untuk tujuan menjelaskan dan menyampaikan sesuatu hikmah yang tersirat dalam kisah tersebut sehingga dijadikan sebagai ibrah, dari sinilah para pendidik hendaknya mampu menyuguhkan kisah-kisah Al-Quran itu dengan ushul bahasa yang sesuai dengan nalar pelajar dalam segala tingkatan. Relevansi metode cerita yang dimaksud merupakan metode yang sangat bermanfaat untuk menyampaikan informasi dan pelajaran. Maka kewajiban pendidik muslim adalah berkehendak merealisasikan perannya untuk membentuk sikap-sikap yang merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan.<sup>2</sup>

Dengan metode cerita ini, interaksi nilai kepada anak didik dilakukan dengan pengisahan yang terdapat di dalam Al-Quran. Ada beberapa hal yang menjadi dampak positif dari metode kisah atau cerita diantaranya:

1. Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca atau pendengar tanpa serminan kesantiaian dan keterlambatan, sehingga dengan kisah setiap pembaca atau pendengar secara la-

- ngsung bisa merenungkan makna dan mengikuti kisah dari tokoh dan topikny.
2. Mampu mengarahkan emosi, mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita.
3. Pola keteladanan dari pengejawantahan kisah Al-Quran, pola keteladanan ini bisa mempengaruhi orang lain dengan cara mengikuti sifat yang diperankan tokoh.
4. Mengandung ibrah atau nasehat

Selain itu dalam buku yang berjudul Fikih Pendidikan, Jauhari Muchtar menambahkan adanya dampak positif yang berkaitan secara langsung terhadap kewajiban murid. Di antaranya dampaknya adalah:

1. Dampak terhadap emosi murid
  - a. Tertanamnya kebencian terhadap kezaliman, dan kecintaan terhadap kebajikan.
  - b. Tertanamnya rasa takut akan siksa Allah dan tumbuhnya harapan terhadap rahmat Allah.
2. Dampak terhadap motivasi murid
  - a. Memperkuat rasa percaya diri, dan kebanggaan terhadap ajaran Islam.
  - b. Munculnya rasa keikhlasan, kesabaran dan tawakal.
3. Dampak terhadap pola pikir murid
  - a. melatih berfikir kritis
  - b. melatih berfikir realistik
  - c. melatih berfikir analitis
  - d. melatih berfikir analogis.

Dalam pendidikan Islam, kisah dalam Al-Quran mempunyai edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses nilai-nilai ajaran Islam. Penyampaiannya tidak dapat diganti dengan bentuk lain kecuali dengan bahasa lisan. Di antara fungsi edukatif kisah Qur'ani ialah dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran dan sekaligus metode pelajaran.

Demikianlah Al-Quran telah memanfaatkan cerita-cerita untuk tujuan pendidikan dengan tanpa harus keluar dari tujuan dan ide cerita yang sebenarnya dan tetap konsisten dengan kebenarannya.

<sup>2</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, hlm. 209

**PENUTUP**

Al-Quran adalah sumber utama ajaran Islam serta memiliki autentisitas tak terbantahkan. Penerimaan wahyu oleh Nabi Saw terkait erat dengan kondisi aktual. Susunan ayat-ayat dan surat-surat yang terkandung dalam Al-Quran juga tidak sebagaimana susunan yang terdapat dalam buku-buku ilmiah yang “terkesan” lebih sistematis dan kronologis. Sastra yang memuat suatu kisah dewasa ini telah menjadi disiplin seni yang khusus diantara seni-seni

lainya dalam bahasa dan kesusasteraan. Tetapi kisah-kisah nyata Al-Quran telah membuktikan bahwa redaksi kearaban yang dimuatnya secara jelas menggambarkan kisah-kisah yang paling tinggi. Disamping itu sebagai suatu metode, kisah juga memiliki daya tarik tersendiri, punya daya yang kuat bagi jiwa serta dapat menggugah kesadaran manusia kepada iman dan perbuatan yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Abdurahman Saleh, 2005, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Al-Quran dan Terjemahannya, Depag RI.
- As-Shabuni, Syeh Muhammad Ali, tt, *Qabas min Nur Al-Quran Al-Karim*, Jakarta: Dinamika Utama.
- Chirzin, Muhammad, 2003, *Glosari Al-Quran*, Yogyakarta: Lasuardi.
- Djalal, Abdul, 2000, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu.
- Hafizh, Imad Zuhair, 1990, al-Qashash, *Dar al-Qalam*, Beirut, tt Jurnal Al Jamiah, No. 43, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Khalafulloh, 1957, *Al Fann al Qassasi fi Al-Quran al Karim*, Kairo: An Nahdhoh al Musriyah.
- Muchtar, Heri Jauhari, 2005, *Fikih Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya.
- Salim, Abdul Muin, 1994, *Fikih Siyasa Kekuasaan dan Iman*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Shiddieqy, Hasbi Ash, 1993, *Ilmu-ilmu Al-Quran*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Syrbasy, Ahmad al, 1985, *Sejarah Tafsir Al-Quran* (terj) Jakarta: tim Pustaka Firdaus.
- Umry, Ahmad Jamal al, 1982, *Dirasat fi Al-Quran wa al sunnat*, Kairo: Dar alma'arif.
- Zahrah, Mahmud, 1956, *Qashash Min Al-Quran*, cet.I, Mesir: dar al Kitab Al a'raby.